

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Fenomena tentang kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau *information and communication technology* (ICT) serta meluasnya perkembangan infrastruktur informasi global telah mengubah pola dan cara dalam melakukan berbagai aktivitas pada hampir semua bidang kehidupan. Termasuk dalam bidang pendidikan, perkembangan TIK memberikan kesempatan yang semakin luas untuk dimanfaatkan dalam mendukung proses belajar mengajar maupun untuk meningkatkan manajemen pengelolaan pendidikan (Mehra & Mital, 2007; Usluel, Askar, & Bas, 2008). Perkembangan TIK memberikan kesempatan yang lebih luas kepada dunia pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru (pendidik) dan tenaga kependidikan. Penerapan TIK dalam dunia pendidikan merupakan solusi alternatif bagi para pendidik untuk membuat proses pembelajaran menjadi menarik, efektif dan efisien (Im, Lee, & Kim, 2005). Karena itu, penerapan TIK di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah sudah merupakan suatu keharusan. Ketertinggalan dalam pendayagunaan TIK merupakan isu kebijakan penting pembangunan pendidikan Indonesia (Depdiknas, 2005).

TIK merupakan elemen penting dalam suatu perusahaan, dimana peranan TIK memberikan andil yang besar terhadap perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur dan manajemen organisasi. Penerapan TIK pada

perusahaan lebih ditekankan pada kebutuhan efisiensi waktu dan biaya, yang bertujuan untuk mendapatkan hasil maupun kondisi terbaik yang dapat dicapai. Tetapi kenyataanya, pada skala perusahaan TIK ternyata belum merupakan jaminan peningkatan kinerja perusahaan. Organisasi yang sudah melaksanakan perencanaan strategis sistem informasi tidak menjamin keberhasilan penerapan teknologi informasinya dalam meningkatkan keunggulan bersaing. Oleh karena itu sangatlah penting peningkatan kemampuan sumber daya manusia, sehingga pada akhirnya menghasilkan output yang sangat bermanfaat.

Kondisi teknologi informasi di Indonesia sendiri relatif tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Suasana pembelajaran pada banyak sekolah, mulai dari tingkat SD sampai ke tingkat SLTA masih banyak bersifat *teacher centered*. Walaupun sudah banyak guru yang mengetahui jenis-jenis metode pembelajaran, namun mereka tetap merasa senang dengan metode konvensional atau metode berceramah, mencatatkan, mendiktekan atau metode *bank-* menyuruh siswa menghafal semua ucapan guru dan mengujinya pada hari berikutnya. Pemandangan umum adalah bahwa siswa selalu berkulat dengan kegiatan mencatat, menghafal dan mengerjakan lusinan latihan sehingga jari pegal-pegal (Marjohan M.Pd, 2009).

Ketertinggalan teknologi itu sendiri bisa dilihat dari ketersediaan infrastruktur teknologi informasi, jumlah komputer yang dimiliki perusahaan atau sekolah, atau akses internet yang masih mahal bila dibandingkan dengan negara lain. Selain itu masih terdapat kekurangan pada hal pengadaan infrastruktur teknologi telekomunikasi, multimedia dan informasi yang merupakan prasyarat

terselenggaranya IT untuk pendidikan sementara penetrasi komputer (PC) di Indonesia masih rendah. Biaya penggunaan jasa telekomunikasi juga masih mahal bahkan jaringan telepon masih belum tersedia di berbagai tempat di Indonesia (Geger Riyanto, 2005). Hal ini dibuktikan dengan membandingkan dengan sampel-sampel berikut (Salimin, 2007);

1. SD River Oaks di Oaksville, Ontario, Kanada, merupakan contoh tentang apa yang bakal terjadi di sekolah. SD ini dibangun dengan visi khusus: sekolah harus bisa membuat murid memasuki era informasi instan dengan penuh keyakinan. Setiap murid di setiap kelas berkesempatan untuk berhubungan dengan seluruh jaringan komputer sekolah. CD-ROM adalah fakta tentang kehidupan. Sekolah ini bahkan tidak memiliki ensiklopedia dalam bentuk cetakan. Di seluruh perpustakaan, referensinya disimpan di dalam disket video interaktif dan CD-ROM-bisa langsung diakses oleh siapa saja, dan dalam berbagai bentuk: sehingga gambar dan fakta bisa dikombinasikan sebelum dicetak; foto bisa digabungkan dengan informasi.
2. SMU Lester B. Pearson di Kanada merupakan model lain dari era komputer ini. Sekolah ini memiliki 300 komputer untuk 1200 murid. Dan sekolah ini memiliki angka putus sekolah yang terendah di Kanada: 4% dibandingkan rata-rata nasional sebesar 30%
3. Prestasi lebih spektakuler ditunjukkan oleh SLTP Christopher Columbus di Union City, New Jersey. Di akhir 1980-an, nilai ujian sekolah ini begitu rendah, dan jumlah murid absen dan putus sekolah begitu tinggi hingga negara bagian memutuskan untuk mengambil alih. Lebih dari 99% murid

berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Bell Atlantic- Sebuah perusahaan telepon di daerah itu membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah murid dengan ruang kelas, guru, dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke Internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi. Sebagai gantinya, para guru mengadakan kursus pelatihan akhir minggu bagi orangtua. Dalam waktu dua tahun, baik angka putus sekolah maupun murid absen menurun ke titik nol. Nilai ujian-standar murid meningkat hampir 3 kali lebih tinggi dari rata-rata sekolah seantero New Jersey.

Fenomena tersebut, yang dikenal sebagai *paradoks produktifitas* dari teknologi informasi (Brynjolfsson dan Hitt, 1998), menyatakan bahwa komputerisasi tidak secara otomatis meningkatkan produktifitas, tetapi merupakan komponen penting dalam sistem yang lebih luas mengenai perubahan organisasi yang akan meningkatkan produktifitas. Jadi perubahan organisasi merupakan bagian integral dari proses komputerisasi.

Pada penelitian ini lebih difokuskan pada siswa SLTP dengan beberapa pertimbangan yakni, *Basic Technology Education* (BTE) dan kurikulum. *Basic Technology Education* atau Pendidikan Dasar Teknologi merupakan materi pelajaran yang mengacu pada bidang IPTEK, dimana siswa diberi kesempatan untuk membahas dan mempelajari masalah teknologi di masyarakat, memahami dan menangani peralatan teknologi serta membuat produk teknologi sederhana

melalui kegiatan merancang, membuat, menggunakan dan menganalisa dengan menggunakan metoda pemecahan masalah.

Dalam kurikulum tahun 1994, teknologi diintegrasikan kedalam mata pelajaran sehingga presentasi TIK di SLTP terdapat 10 %-15 % kegiatan teknologi dalam bentuk merancang dan membuat. Ditinjau dari kurikulum tentang Pendidikan Dasar yang telah disiapkan oleh pemerintah, dalam buku kurikulum pendidikan tahun 1994 tentang Pendidikan Dasar, penyajian mata pelajaran dimaksudkan agar lulusannya memperoleh bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, warga negara dan anggota masyarakat serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (PP no 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar). Selanjutnya dalam buku Kurikulum Pendidikan Dasar : Landasan, Program dan Pengembangan dijelaskan bahwa "Kurikulum di SLTP lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan. Penguasaan tersebut akan memudahkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara bertahap seperti berpikir teratur, kritis dalam memecahkan masalah sederhana serta sanggup bersikap mandiri dalam kebersamaan" makna dari ungkapan tersebut diatas, mengisyaratkan bahwa peluang memperkenalkan wawasan IPTEK sudah tersirat dalam kurikulum tahun 1994 dan wawasan IPTEK sudah seharusnya mulai diperkenalkan sejak di SLTP.

Berbagai teori perilaku (*behavioral theory*) banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi oleh pengguna akhir (*end users*),

diantaranya adalah *Theory of Reason Action*, *Theory of Planned Behaviour*, *Task-Technology Fit Theory*, dan *Technology Acceptance Model*. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan model penelitian yang paling luas digunakan untuk meneliti adopsi teknologi informasi. Lee, Kozar, dan Larsen (2003) menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 18 tahun terakhir TAM merupakan model yang populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian mengenai proses adopsi teknologi informasi.

Model TAM dikembangkan dari teori psikologis yang menjelaskan perilaku pengguna teknologi dipengaruhi oleh kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), intensitas (*intensity*) dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*) (Abdalla, I., 2005, Lee, Y., Kozar K.A., & Larsenm, K.R.T., 2003) . Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna teknologi informasi terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi itu sendiri.

I.A.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka permasalahan pokok dari penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana mengembangkan model penerimaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang tepat untuk pengguna dengan menggunakan teori perilaku pada siswa tingkat SLTP pada Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Meneliti hubungan antara TAM dan TIK ditingkat SLTP.

I.A.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini hanya membahas mengenai;

- a. Teori perilaku (*behavioral theory*) yang digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi oleh pengguna akhir (*end users*) adalah; *Theory of Reason Action*, *Theory of Planned Behaviour*, *Task-Technology Fit Theory*, dan *Technology Acceptance Model (TAM)*.
- b. Tipe Sistem Informasi yang diteliti; menggunakan e-mail dan aplikasi perkantoran, internet, intranet.
- c. Subyek penelitian adalah orang-orang yang menggunakan sistem informasi khususnya siswa SLTP yang memiliki mata pelajaran TIK di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- d. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan meta analisis, sedangkan untuk penyajiannya menggunakan statistik deskriptif dan induktif.
- e. Cara pengukuran penggunaan teknologi informasi menggunakan *self-reported*.

I.A.3. Keaslian Penelitian

Pada beberapa penelitian terdahulu sudah dilakukan penelitian mengenai model penerimaan sistem informasi yang lebih difokuskan pada penggunaan *Technology Acceptance Model (TAM)* sebagai model pendekatan dan respondennya di ambil secara acak dari semua pengguna

system informasi. Sedangkan pada penelitian ini tetap menggunakan TAM sebagai model pendekatan tetapi respondennya akan lebih difokuskan pada siswa SLTP di mana SLTP yang memiliki mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

I.A.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni;

- a. Dengan model yang didapat diharapkan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran semakin memberikan dampak dan hasil yang lebih maksimal.
- b. Adanya kesesuaian teknologi dengan kebutuhan individu sehingga user benar-benar menggunakan peralatan teknologi sebagai teknologi yang tepat guna tidak sebagai konsumtif.

I.B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menguji model penerimaan TIK yang tepat pada siswa tingkat SLTP dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM).
2. Meneliti hubungan antar TAM dan TIK di siswa tingkat SLTP.

I.C. Sistematika Penulisan

BAB I : pada bagian pertama ini akan membahas tentang deskripsi penelitian yang akan dibuat dan hasil-hasil survey yang di dapat dari studi literatur.

BAB II : pada bagian kedua ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang akan digunakan oleh peneliti secara global.

BAB III : Pada bagian ketiga akan dibahas mengenai rancangan penelitian yang akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian, alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : Bagian keempat akan membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini akan dibuat analisis tentang hasil dari penelitian dengan analisis regresi dan meta analisis, sedangkan untuk penyajiannya menggunakan statistik deskriptif.

BAB V : Bagian kelima akan dibahas tentang kesimpulan dan saran yang akan dibuat secara terpisah. Kesimpulan akan memuat penjabaran secara singkat tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang merujuk pada tujuan penelitian. Sedangkan saran akan memuat saran-saran pengembangan untuk peneliti selanjutnya berdasarkan pengamatan dari penelitian yang telah dilakukan.